



**Menyikapi Pluralitas Spiritualitas dari
Persekutuan Doa Pietis dan Gereja Masehi Injili
di Timor:
Suatu Kajian Teologis-Historis**

**A Response to the Plurality of Spirituality of
Pietistic Prayer Fellowships and Gereja Masehi
Injili di Timor:
A Historical-Theological Study**

Janter Rano Baki

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Artha Wacana Kupang
janterbaki@gmail.com

ABSTRAK

Konflik antara anggota Persekutuan Doa dan warga Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) karena perbedaan spiritualitas telah menjadi pergumulan GMIT dalam lingkup jemaat secara umum. Hubungan keduanya cenderung saling mendominasi, yang akhirnya menimbulkan kerenggangan. Artikel ini bertujuan untuk menemukan alternatif bagi GMIT dalam mengelola pluralitas spiritualitas secara relevan. Artikel ini menggunakan pendekatan teologis yang dipadukan dengan pendekatan historis fenomenologis oleh Jan S. Aritonang. Pada akhirnya, artikel ini menawarkan “model taman” menurut Joas Adiprasetya dan „profil spiritual” karya Tom Hovestol sebagai alternatif solusi bagi persoalan di antara warga GMIT dan anggota-anggota Persekutuan Doa. Model Taman menawarkan sebuah gambaran bahwa orang percaya memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengekspresikan pengalaman, cinta, dan relasi mereka dengan Allah Tritunggal. Sedangkan Profil Spiritual menawarkan sebuah model pembelajaran bersama dengan basis pelayanan Yesus, yakni melalui koinonia dan marturia. Dengan menggunakan kedua pendekatan ini GMIT memberikan ruang bersama untuk mengenal keunikan masing-masing melalui diskusi bersama tentang Firman Tuhan secara mendalam dan belajar disiplin rohani, sehingga terjadi keterbukaan timbal-balik dan memulihkan relasi yang renggang. Dua alternatif tersebut mampu mengelola pluralitas spiritualitas dalam persekutuan secara utuh dan seimbang.

Kata-kata Kunci: Pietisme, Persekutuan Doa, Pluralitas Spiritualitas, Model Taman, Profil Spiritual

ABSTRACT

The conflict between members of Prayer Fellowships and members of Gereja Masehi

Injili di Timor because of differences in spirituality has become a struggle for the church, including its members in general. The relationship between the two tends to dominate each other. As a result, their relationship is strained. This article aims to find an alternative for GMIT to adequately manage the plurality of spirituality among its members amid the presence of the Prayer Groups. This article uses a theological approach combined with a historical phenomenology approach by Jan S. Aritonang. In the end, this article combines Joas Adiprasetya's *model of the Garden* and Tom Hovestol's *Spiritual Profile* to solve the problem between GMIT members and Prayer Fellowship members. The Garden Model explains that believers have different ways to express their experiences, love, and relationships with the Triune God. While the Spiritual Profile offers a joint learning model based on Jesus' ministry, namely through *koinonia* and *martyria*. This article suggests that these two models give alternatives for GMIT in providing a common space for people with various spiritual practices to get to know each other's uniqueness through joint discussions about God's Word in-depth and learning spiritual discipline. The result is the manifestation of reciprocal openness and the restoration of tenuous relationships. These two alternatives can manage the plurality of spirituality in communion as a whole and in balance.

Keywords: Pietist, Prayer Fellowship, Spirituality Plurality, Garden Model, Spiritual Profiling

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk spiritual.¹ Spiritualitas adalah sebuah istilah yang populer di era post modern. Istilah ini hanya digunakan dalam kehidupan keagamaan.² Spiritualitas berasal dari istilah *spirit*, jika diartikan adalah jiwa, pikiran, atau roh. Spiritualitas secara umum mengacu pada hubungan pribadi dengan Tuhan dan manifestasinya yang beragam dalam sikap dan perbuatan.³ Bagi John Calvin, spiritualitas adalah keinginan seseorang menuju transendensi diri dan keutuhan diri manusia berasal dari perjumpaan dengan kasih Allah.⁴

Spiritualitas mengandung tiga hal, yakni rohani, jiwa atau batin, dan makna.⁵ Spiritualitas kristiani mencakup tiga dimensi, yakni: Pertama, persekutuan dengan Tuhan melalui doa. Kedua, persekutuan dengan orang lain dalam berbagai

-
- 1 J. E. E. Inabuy, "Karakter dan Spiritualitas Hamba: Memutus Lingkaran Setan Kekerasan," *Eureka: Jurnal Penelitian Teologi Kontekstual* 3, no. 2 (2015): 152.
 - 2 Simon Chan, *Spiritual Theology: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen*, Andi Offse. (Yogyakarta, 2010), 7.
 - 3 W. Artanto, "Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan dengan Allah dan Sesama dalam Pelayanan," in *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), 7-8.
 - 4 Stella Y. E. Pattipeilohy, "Calvin dan Spiritualitas Kerahiman," *Gema Teologika* 2, no. 2 (2017): 131.
 - 5 Bulanda Agata, dkk, "Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 120-121.

pelayanan. Ketiga, saat teduh, dan mendisiplinkan diri.⁶ Spiritualitas kristiani mengacu pada kemampuan orang Kristen memperjuangkan pencapaian tujuan mulia yang konsisten dengan etos kristiani. Kapasitas spiritual didasarkan pada ide-ide mendasar, dan murni tentang nilai dirinya, sesama, dunia, dan alam semesta menurut perspektif Tuhan.⁷

Wujud spritualitas yakni: Pertama, wujud dalam gerakan kaum awam. Setiap orang mempunyai kepentingan dengan fenomena spiritualitas. Kedua, wujud dalam gerakan kaum terpelajar, khususnya orang yang mendalami tentang spiritualitas, yakni orang professional dalam lembaga-lembaga keagamaan. Ketiga, wujud dalam gerakan *Counter Movement* atau kontra kemapanan yang mereformasi kehidupan rohani dengan alternatif baru.⁸

Spiritualitas tidak terlepas dari teologi karena saling berhubungan erat. Dalam konteks sejarah, teologi berfungsi sebagai dasar spiritulitas untuk memberikan kerangka filosofis, dan konseptual yang berhubungan dengan pengalaman bersama Tuhan. Spiritualitas lahir berdasarkan pengalaman hidup orang percaya pada kebenaran sebagai wahyu Tuhan yang kemudian diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari.⁹

Dalam perkembangan sejarah gereja menunjukkan suatu spiritualitas yang beragam. Antara satu spiritualitas dengan spiritualitas lainnya, bentuk, ekspresi, dan penekanan bisa sangat berbeda. Ada beberapa alasan teologis terhadap keberagaman spiritualitas Kristen. Pertama, karena Yesus Kristus yang diimani adalah Tuhan yang hidup dari konteks waktu, tempat, dan budaya tertentu, sehingga setiap manusia yang mengimani Yesus dengan menyesuaikan diri dengan konteks dan waktu tertentu. Jika yang pertama bersumber dari Yesus, maka kedua berasal dari manusia sendiri. Keberagaman dari manusia dalam berelasi dengan Allah.

6 C. Soetopo, *Pelayan, Spiritual dan Pelayanan* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), 11-12.

7 J. E. E. Inabuy, "Karakter dan Spiritualitas Hamba: Memutus Lingkaran Setan Kekerasan," 152.

8 Simon Rachmadi, "Teologi, Filsafat Keilahan, dan Spiritualitas: Problematika Lokus Ilmu Teologi dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia," *Kurios* 7, no. 2 (2021): 288-289.

9 K. Situmorang, "Teologi dan Spiritualitas Kristen: Kembali Kepada Kesejatian 'Imitatio Christo,'" *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 1 (2019): 25.

Setiap manusia mempunyai kepribadian, karakter, konteks sosial, budaya, politik yang beragam, dan memiliki pemahaman teologis yang beragam. Ketiga, perbedaan penafsiran terhadap Alkitab.¹⁰

Dalam jurnalnya *Spiritualitas Kristiani dalam Rentangan Sejarah Gereja*, Frederiek Djara Wellem mengemukakan konteks yang melatarbelakangi persekutuan doa di GMIT, yakni bersumber dari konteks gerakan Pietisme. Dalam perkembangan sejarah gereja, gerakan ini hadir sejak abad Pertengahan, dan menghadapi Pencerahan. Pada abad ke-20, gerakan ini mengalami perkembangan, yakni banyak kelompok muncul seperti Gerakan Kesucian, dan Gerakan Pentakosta Baru, yang menekankan spiritualitas baru bagi kalangan pemimpin Kristen, dan umat. Spiritualitas tersebut, yakni pertobatan, kelahiran baru, karunia rohani, kembali kepada Alkitab, dan hidup kudus.¹¹

Pengaruh perkembangan sejarah gereja berdampak dalam persekutuan warga Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Gerakan Pietisme tampak berpadu dengan denominasi gereja, sehingga ada perjumpaan teologi yang beragam sehingga mendorong pluralitas spiritualitas di GMIT. Keberagaman ini kemudian menimbulkan konflik antar warga GMIT. Keberagaman itu kemudian mendorong setiap orang menguji keaslian, dan kebenaran iman berdasarkan Alkitab. Keberagaman itu bermula sejak tahun 1965 di kota So'e. Saat itu warga GMIT menerima pelayanan dari beberapa penginjil dari Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil (YPPI) asal Batu, Malang. Dampak dari pelayanan itu orang banyak sembuh dari berbagai penyakit, dan menjadi orang Kristen.¹² Perjumpaan antara penginjil YPPI dengan warga GMIT menghasilkan teologi yang beragam. Ketidakmampuan dalam mengelola keberagaman itu, maka terbentuk persekutuan doa yang bercirikan pietisme. Persekutuan doa mengalami perkembangan pesat hingga ada saat ini.

10 Hendrawan Wijoyo, "Keragaman dan Keseragaman: Keniscayaan dalam Spiritualitas Kristen Sejati," *Jurnal Amanat Agung* 11, no. 2 (2015): 335, 341-342, 345.

11 F. D. Wellem, "Spiritualitas Kristiani dalam Rentangan Sejarah Gereja," *Konsensia: Wacana Teologi Sosial* (2018): 62-68.

12 F. L. Cooley, *Benih yang Tumbuh XI* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1976), 210.

Ketidakmampuan GMIT mengelola pluralitas itu memberikan dampak saling menuntut sesamanya, dan tak jarang mendominasi, sehingga tidak mengakui spiritualitas yang lain. Realitas ini berkelanjutan sehingga masih digumuli oleh para pelayan GMIT termasuk warga GMIT pada masa kini. Terhadap realitas ini, bagaimana GMIT dapat mengelola pluralitas spiritualitas? Karena itu dalam artikel ini, saya berargumentasi bahwa dengan adanya perspektif pluralitas spiritualitas dapat memperbaiki relasi yang saling mendominasi di antara warga GMIT dengan anggota persekutuan doa menuju keterbukaan, saling menghargai setiap keunikan spiritualitas yang beragam, sekaligus membuka ruang belajar saling memperkaya diri dengan pluralitas spiritualitas yang tersedia.

Artikel ini bertujuan untuk mengelola pluralitas spiritualitas warga GMIT secara benar, terkhususnya bagi persekutuan doa pietisme. Artikel ini akan diupayakan dalam beberapa bagian, yakni: Pertama, saya menelusuri sejarah dan perkembangan gerakan Pietisme yang bertujuan memahami asal muasal persekutuan doa sekaligus pengaruhnya pada masa kini. Kedua, saya mendeskripsikan persekutuan doa dari konteks sejarah, pengaruh, dan realitas masa kini di GMIT yang bertujuan memahami pluralitas spiritualitas di GMIT. Ketiga, untuk mengelola pluralitas spiritualitas warga GMIT, maka saya menawarkan alternatif Model Taman dari Joas Adiprasetya dan Profil Spiritual karya Tom Hovestol untuk mengurangi dan memperbaiki konflik akibat perbedaan spiritualitas di GMIT.

METODOLOGI

Saya memakai pendekatan kualitatif dalam hubungannya dengan tinjauan literatur. Dengan tinjauan literatur, saya berusaha menempatkan topik persekutuan doa di antara berbagai tawaran dari para penulis yang sudah mencoba mencari solusi terkait topik ini, dan dalam artikel ini saya menawarkan solusi alternatif yang mungkin lebih bermanfaat, yakni saya menawarkan dua model alternatif, yakni Model Tangga karya Joas Adiprasetya dan Profil Spiritual karya Tom Hovestol. Kekuatan dari dua karya ini menawarkan alternatif masalah merujuk upaya GMIT

dalam mengelola pluralitas spiritualitas dalam konteks warga GMIT secara umum. Tinjauan literatur ini dipadukan dengan pendekatan Fenomenologis-Historis dari Jan Sihar Aritonang, yakni pendekatan ini mengamati fenomena yang muncul dalam khazanah kehidupan kristiani, kemudian berupaya menelusuri sejarah, dan asal muasal masing-masing aliran, paham, atau gerakan yang memunculkannya.¹³ Kekuatan pendekatan ini menggali realitas perjumpaan antara warga GMIT dengan anggota persekutuan doa berdasarkan konteks sejarah serta perkembangannya.

DISKUSI

Gerakan Pietisme: Menelusuri Sejarah dan Perkembangan

Gerakan Pietisme bertolak dari sejarah perkembangan gereja. Dalam sejarah gereja, kita menemukan fakta tentang asal muasal, perkembangan, ciri khas, dan pengaruh gerakan Pietisme bagi seluruh dunia, termasuk di Indonesia, terkhususnya di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Menurut Christian de Jonge, sejarah gereja secara menyeluruh ada tiga bagian. Pertama, gereja kuno mencakup kemunculan gereja (30-313), dan pengakuan sah terhadap agama Kristen oleh kekaisaran Romawi (313-590). Kedua, abad Pertengahan mencakup awal abad Pertengahan (590-910), abad Pertengahan yang jaya (910-1300), dan akhir abad Pertengahan (1300-1492, dan atau 1517). Ketiga, zaman baru mencakup Reformasi, dan kontra Reformasi (1492, dan atau 1517-1650), Pietisme dan Pencerahan (1650-1789), dan gereja sesudah Revolusi Perancis (1789-sekarang).¹⁴ Dalam pembagian ini telah dijelaskan, bahwa gerakan Pietisme muncul dalam konteks Pencerahan. Kemudian mempengaruhi abad selanjutnya, hingga masa kini. Karena itu perlu memahami konteks, dan pergumulan dari gerakan Pietisme.

Berawal dari kesalehan pada abad-abad Pertengahan (590-1492 dan atau 1517). Menurut H. Berkhof dan I. H. Enklaar, pada abad-abad pertengahan munculnya praktek kesalehan yang bernama mistik sejak tahun 590-1492.¹⁵ Mistik

13 Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018).

14 Christian de Jonge, *Pembimbing ke Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 8-9.

15 H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018), 108.

dipengaruhi oleh filsafat Plato, yang memfokuskan pada kelepasan dari segala kesukaran di dunia dengan tahap beraskese, yaitu: Bertarak, dan mematikan hawa nafsu dengan tujuan bersatu dengan keadaan ilahi. Kemudian mempelajari agama sekaligus mengadopsi gereja Barat. Mistik adalah kombinasi dari panteisme dan dualisme. Panteisme adalah sebuah gagasan, bahwa semua (*pan*) alam dan segala isinya adalah ilahi, termasuk manusia. Ini mengandung satu komponen ketuhanan karena dianggap bahwa Tuhan (*theos*) melekat pada segala sesuatu dan setiap makhluk. Mistik menentang doktrin Alkitab dan Gereja Kristen, meskipun demikian mistik kemudian merusak kehidupan gereja, dan teologi sepanjang abad.¹⁶

Pada abad ke-14, munculnya Renaissance. Dalam masa itu orang Eropa Barat, dan Amerika mencoba menyamakan atau membandingkan agama Kristen dengan rasionalisme, humanisme, dan liberalisme.¹⁷ Akibatnya manusia menentukan segala sesuatu bukan lagi gereja atau Alkitab. Pada abad 17-18, terjadi Reformasi, dan kontra reformasi, namun pengaruh renaissance makin masuk dalam aspek kehidupan. Akibatnya banyak orang terkhususnya golongan cendekiawan melepaskan diri dari otoritas Alkitab. Dampaknya ilmu pengetahuan, dan seni mengalami perkembangan pesat. Karena itu, pada abad ke-18, kaum terpelajar menentukan segala sesuatu berdasarkan pengamatan panca indra, dan pemahaman akal budi. Dengan demikian, akal manusia menjadi *autonom*, yang menentukan undang-undangnya sendiri, dan terlepas dari ajaran gereja. Di samping itu, gereja menjadi lemah karena perang, dan perselisihan agama, sehingga umat menjadi jemu. Akibatnya, iman menjadi mundur, dan ajaran resmi gereja hanya sebagai pengakuan akal manusia. Dari konteks ini Pietisme hadir dengan menekankan pengalaman rohani.¹⁸ Namun Pietisme mengadopsi jalan mistik, yakni iman sebagai upaya manusia dipenuhi zat ilahi, dan akan mengalami kebahagiaan rohani. Karena itu, adanya pusat-pusat mistik di rumah pertapaan di sepanjang sungai Rin. Mereka menempuh *penitensia* (penebusan dosa), dan penyucian. Dalam suasana mistik,

16 Ibid., 3-4.

17 J. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), 38.

18 H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, 256-257.

Yesus Kristus tidak sebagai pusat kesalehan. Menurut kaum Pietisme, aturan gereja sebagai alat pendidikan kepada orang yang belum maju dalam kesalehan.¹⁹

Akibat Renaissance muncul agama “kodrati” dari para filsuf Pencerahan. Iman kodrati itu menuju yang Maha Tinggi, yang sebenarnya melayani kepentingan, dan kebahagiaan manusia. Agama ini telah memperkosa, dan membengkokkan kebenaran Injil yang sesungguhnya. Orang Kristen hanyut dalam arus Pencerahan. Dosa dan rahmat tidak mendapat perhatian lagi. Hanya ada optimistis, dan menjunjung tinggi akal budi. Kesusilaan merupakan usaha kodrati dari setiap orang yang mampu memperoleh kebahagiaan, kebajikan, dan pahala. Kesusilaan ini semakin merosot dari Alkitab, dan ditukarkan pada rasio. Maksud Pencerahan adalah menjadi Kristen sejati, dan kodrati, melainkan tidak demikian.²⁰

Gereja mempertahankan hasil Reformasi agar gereja tidak lagi tersesat. Di samping itu, orang Eropa menuntut kebebasan, dan otonomi manusia. Karena itu, kehidupan, dan ajaran menjadi lebih ketat serta formal. Kebaktian ibadah secara teratur, dan khotbah memfokuskan pada doktrin (disebut skolastik Protestan atau ortodoksi Protestan), sehingga isi khotbah tidak menyentuh pergumulan jemaat. Gerakan Pietisme menolak kondisi itu. Karena itu gerakan ini menekankan pada iman sebagai konsekuensi dari kelahiran kembali, dan penyerahan total seseorang kepada Tuhan, termasuk hati, dan jiwa.²¹

Ciri-ciri gerakan Pietisme,²² yakni: Pertama, menekankan pada kesalehan batin perseorangan, yakni menuju ke pertobatan sejati, dan kepada Juruselamat. Kedua, hidup kudus sebagai hasil buah dari iman. Ketiga, kaum Pietis suka bertapa atau saat teduh. Kaum Pietis memiliki sikap negatif terhadap dunia, serta semua kesenangan masyarakat, mengandung banyak dosa, dan sangat merugikan kehidupan spiritual. Karena itu, mereka melarang dansa, main kartu, sandiwara, dan pembacaan kitab roman yang bersemangat duniawi.²³ Hal itu bertentangan

19 Ibid., 109-110.

20 Christian de Jonge, *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*, 81-82, 257-258.

21 C. de Jonge, *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*, 78-79.

22 H. Berkhof dan I.H. Enklar, *Sejarah Gereja*.

23 Ibid., 79.

dengan kesaksian Perjanjian Lama. Padahal dunia ini merupakan ciptaan yang amat baik oleh Allah, dan bahwa Allah hendak menyelamatkan manusia, jiwa, tubuh, dan dunia sekitarnya.²⁴ Ketiga, Pietisme gampang bersifat moralistik, yakni hidup menurut Firman Tuhan, dan demikian rajinnya untuk mengusahakan kesalehan, sehingga mereka segera mengubah Injil menjadi suatu taurat baru. Keempat, Pietisme bersifat eskatologis. Bumi dipandang sebagai lembar air mata, tempat iblis merajalela. Karena itu, kaum Pietisme sangat mengharapkan kedatangan Tuhan agar persekutuan rohani mereka dengan Yesus menjadi sempurna selamanya.²⁵ Christian de Jonge menandakan dua ciri. Pertama, mereka menolak teologi dijelaskan secara ilmiah. Kedua, mereka cenderung individualisme.²⁶ Sedangkan, menurut William Prout, kaum Pietis menekankan kekristenan secara praktis.²⁷

Ada pun beberapa gerakan Pietisme antara lain, yakni: Pertama, Pietisme Halle. Tokoh dari gerakan ini adalah P. J. Spener. Latar belakang dari karyanya *Pia Desideria*, terjadi tindakan korupsi dalam gereja, dan gereja menjadi alat kekuasaan. Melalui karyanya, Spener mengusulkan pembaharuan-pembaharuan dalam gereja, yakni menggunakan Firman Allah secara ekstensif, penekanan pada Imamat Am orang percaya, berlaku kasih daripada berdebat dengan orang lain, adanya pendidikan bagi calon pendeta, Firman, dan sakramen terarah pada batin manusia. Reformasi bagi gereja, dan seluruh sistem dalam masyarakat.

Kedua, Pietisme Herrnhut. Herrnhut adalah tempat perlindungan orang Moravia yang meninggalkan tanah kelahiran. Kata Herrnhut mengandung arti tempat perlindungan Tuhan. Tokoh dari gerakan ini bernama Nikolaus Ludwing von Zinzendorf. Ia menekankan pada perasaan, dan pengalaman individual yang tidak subjektif, dan yang terpenting adalah mengalami Allah.

Ketiga, Pietisme Württemberg. Tokoh dari gerakan ini bernama Johann Albrecht Bengel. Gerakan ini kombinasi antara Ortodoksi dan Pietisme. Berbeda

24 Thomas van den End, *Harta Dalam Bejana*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018), 11.

25 H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, 244-245.

26 C. de Jonge, *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*, 79-81.

27 W. C. Prout, "Spener and The Theology of Pietism," *Oxford University Press* 15, no. 1 (1947): 49.

dari Pietisme Halle dan Herrnhut, gerakan ini memilih terpisah dari gereja sekaligus mereformasikan gereja. Ia menyelidiki Alkitab dengan metode kritik teks.

Keempat, Pietisme Radikal. Gerakan ini dipengaruhi oleh mistik. Tokoh dari gerakan ini adalah Gottfried Arnold, dan Gerhard Tersteegen. Gerakan ini menekankan pada kelahiran baru yang radikal, dan pembaharuan hati. Setelah itu mengikuti latihan-latihan rohani. Dampak dari mistik ialah berfokus pada surga. Gerakan ini menolak terlibat di bidang sosial, bidang politik, bidang ekonomi, namun kemudian ada kemungkinan untuk terlibat. Gerakan ini sama dengan Pietisme Württemberg, yakni memisahkan diri dari gereja. Gerakan ini menekankan pada emosional, sehingga sangat subyektif.

Kelima, Neo-Pietisme. Gerakan Neo-Pietisme berkembang pada abad ke-18. Gerakan ini menolak rasionalisme, menekankan pada empirisme, namun menolak empirisme yang berakar dari pengalaman manusia. Ciri khas gerakan ini menekankan otoritas Alkitab dari pada teologi dari hasil pemikiran manusia. Berbeda dengan keempat gerakan lainnya, gerakan ini terbuka pada kebutuhan manusia, yakni pada bidang intelektual, estetika, sosial, tetapi sensitif dengan literatur-literatur kontemporer.²⁸

Kaum Pietisme diterima oleh banyak kaum awam, sehingga pada abad ke-18, disebut zaman kejayaan Pietisme. Kaum Pietisme membentuk kelompok kecil yang disebut *konventikal*. Dalam kelompok itu, mereka saling membangun iman bersama orang yang berpengalaman banyak dari segi rohani. Karena itu, ciri khas kaum Pietisme adalah menjadi suatu "Gereja kecil di dalam Gereja", atau suatu sekta orang saleh, di samping gereja yang telah berjiwa keduniaan akibat pengaruh renaissance. Gerakan Pietisme mengalami perkembangan di Jerman, yakni terbentuknya Pekabaran Injil di seluruh dunia. Selain itu munculnya gerakan *methodist* di Inggris, dan Amerika (disebut *Revival*).²⁹ Namun, gerakan ini tidak diterima oleh pemimpin-pemimpin Anglikan sehingga mendirikan Gereja *methodist*.³⁰

28 Y. S. Temaluru, "Pengembangan Kesalehan Sosial Pada Joy Fellowship" (Yogyakarta: Pascasarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2015), 6-9.

29 H. Berkhof & I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, 245-246.

30 C. de Jonge, *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*, 80.

Pada abad ke-18, para ahli teologi mulai menekankan, bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan, dan sejarah gereja merupakan sejarah penyertaan Allah dalam kehidupan umat-Nya. Hal ini kembali mencelikkan gereja pada panggilan, dan amanat Allah. Bagaimana gereja bertumbuh, dan berkembang dalam sepanjang sejarah dunia. Pada abad ke-19, terdapat dua gerakan saling berlawanan. Pertama, gerakan yang bertujuan menghubungkan prinsip-prinsip Pencerahan dengan agama Kristen yang memfokuskan pada masalah iman orang Kristen (teologi kontemporer atau liberal).³¹ Kedua, aliran teologi yang menolak Pencerahan, dan doktrin gereja adalah teologi Pietisme, dan teologi Ortodoks. Kondisi tersebut mempengaruhi abad ke-20.³² Pada abad ke-21 terjadi pergeseran pengajaran menuju iman, dan kebenaran yang subyektif. Alkitab tidak lagi dipandang sebagai sumber otoritas objektif tertinggi. Kaum Pluralis mengangkat manusia sebagai penentu kebenaran. Kaum Karismatik mengklaim “suara Roh Kudus” berbicara kepada mereka sebagai otoritas tertinggi.”³³

Persekutuan Doa di GMT: Sejarah, Perkembangan, dan Realitas Masa Kini

Menurut J. A. Telnoni, gerakan roh di So'e yang merupakan cikal bakal persekutuan doa, bukan gerakan yang baru. Dalam kronologinya, gerakan serupa pernah terjadi di jemaat Nunkolo saat penjajahan tentara Jepang. Nunkolo adalah satu desa terpencil terletak 185 km dari Kupang. Dalam tahun yang penuh krisis, anggota-anggota jemaat berkumpul untuk berdoa, dan memohon pertolongan Tuhan. Beberapa orang di antara mereka mengaku mendapat gerakan roh untuk menyampaikan pesan dan penglihatan.

Pada tahun 1964, muncul gerakan penyembuhan ilahi dari seorang guru bernama J. A. Ratuwalu. Gerakan itu tidak berkembang luas, sehingga tidak ada pengaruhnya. Pada akhir bulan Agustus 1965, jemaat di So'e mendapat kunjungan dari satu Tim Pekabar Injil. Tim terdiri beberapa dosen, dan mahasiswa-mahasiswi

31 Ibid., 86, 261-262, 264-265.

32 Ibid., 265.

33 J. A. Siregar, “Pandangan Teologi Pribadi yang Relevan dengan Dekade II Abad XXI,” *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, January (2012): 22.

dari Institut Injil Indonesia di Batu, Jawa Timur. Mereka mengunjungi berbagai daerah di Indonesia dalam rangka mempromosikan lembaga pendidikan Injil.

Kedatangan tim disambut baik dari pihak jemaat di So'e. Berdasarkan kronologi, seorang anggota jemaat di So'e bernama Heni Tunliu pernah mengikuti dari Kupang pada bulan Juli 1965. Karena pelayanan Tim dari Kupang menarik perhatiannya, sehingga ia mengundang ke So'e.³⁴ Tim yang melayani di Kupang adalah D. Scheneuman, dan beberapa mahasiswa. Pada akhir Agustus 1965, tim ini menyelesaikan pelayanan. Kemudian Tunliu melayani para pemuda, dan para siswa. Aktivitas pelayanan itu meningkat, dan menjadi kesaksian-kesaksian bernuansa kebangunan rohani.³⁵

Saat Tunliu berangkat ke Malang, maka Nahor Leo sebagai muridnya melanjutkan pelayanan. Pada 26 September 1965, Nahor mengumpulkan semua orang untuk memberikan jimat-jimat kemudian dibakar.³⁶ Pada akhir bulan September 1965-1966, pelayanan penginjilan mulai berkembang, dan membentuk tim-tim penginjil. Dalam ibadah Minggu terdapat ruang kesaksian, penglihatan, dan penyembuhan. Hasil pelayanan itu, ± 30.000 orang mengalami sembuh dari berbagai penyakit, termasuk penyakit kejiwaan.³⁷

Gerakan ini kemudian menghasilkan persekutuan doa untuk memberitakan Injil, dan bersaksi ke pendesaan Timor, pulau Rote, Sabu, Flores, Alor, dan luar dari Nusa Tenggara Timur, bahkan luar negeri. Sasaran penginjilan adalah orang yang belum beragama, dan beragama lain.³⁸ Dorongan ini diyakini sebagai panggilan Roh Kudus melalui penglihatan, mimpi serta melalui beberapa orang yang sudah memiliki karunia. Dampak gerakan ini terjadi berbagai mujizat, yakni makanan diberikan secara ajaib, air menjadi anggur, orang mati dapat dibangkitkan, jalan di atas permukaan air, dan membakar batu.³⁹ Gerakan demikian juga berdampak bagi

34 J. A. Telsoni, "Gereja Menghadapi Kelompok Doa," *Jurnal STT INTIM* 4 (2003): 24, 25, 28,

35 J. S. Toenioe, "Devosi Kelompok Persekutuan Doa" (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Institutional Repository, 2017), 35.

36 G. W. Peters, *Indonesia Revival Focus On Timor* (Machigan: The Zondevan Corporatino Grand Rapids, 1997), 25.

37 Telsoni, "Gereja Menghadapi Kelompok Doa."

38 F. L. Cooley, *Benih Yang Tumbuh XI*, 196.

39 G. W. Peters, *Indonesia Revival Focus On Timor*, 26, 33.

pelaku gerakan 30 September 1965, yakni memberikan rasa aman sehingga mereka menjadi orang Kristen. Menurut laporan tim penginjilan sejak tahun 1965-1966, terdapat 29.457 orang mengalami pertobatan, dan menjadi Kristen. Sementara itu, 6.210 orang mengalami kesembuhan, 12.725 orang menyerahkan jimat, 387 kepala keluarga menjadi anggota GMIT dengan jumlah 3.435 orang. Tim ini dipimpin oleh Frans Selan dan Mel Tari.⁴⁰

Pada akhir tahun 1969 menuju awal tahun 1970, warga GMIT memperlmasalahkan kehadiran persekutuan doa, sebab ada yang mendukung, sebaliknya menolak. Pada tahun 1974, Majelis Sinode GMIT mengadakan pertemuan dengan seluruh anggota kelompok doa GMIT berlokasi di Gereja Koinonia Kuanino, dan menghasilkan keputusan bahwa nama kelompok doa diubah menjadi persekutuan doa. Sejak itu anggota persekutuan doa diterima oleh GMIT, dan memiliki peran dalam pekabaran Injil, namun pengurus Yayasan Utus saat itu bukan pengurus dari GMIT.

Pada tahun 1980-an, beberapa pendeta GMIT memasukan persekutuan doa ke dalam program pelayanan. Pada akhirnya, persekutuan doa menjadi Komisi Kesaksian dan Keesaan mengalami pergantian nama menjadi Komisi Penginjilan dan Perlengkapan Jemaat. Selain itu program pelayanan dari persekutuan doa dimasukkan ke Rencana Induk Pelayanan GMIT (RIP GMIT), dan juga dalam Haluan Kebijaksanaan Umum Pelayanan GMIT (HKUP GMIT). Majelis Sinode GMIT mengadakan Kegiatan Pekan Doa mengundang seluruh anggota persekutuan doa dalam wilayah GMIT sejak 21-24 Juni tahun 2001. Dalam kegiatan itu, Majelis Sinode GMIT menetapkan tanggal 21 Juni sebagai hari ulang tahun persekutuan doa GMIT. Anggota persekutuan doa kemudian berkembang di berbagai daerah Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan kronologi dari segi kuantitas, persekutuan doa pada awal berjumlah dua kelompok. Kelompok pertama terbentuk karena adanya pelayanan tim Jakarta yang masuk ke sekolah-sekolah, kemudian memilih beberapa orang untuk meneruskan pelayanan ketika tim ini kembali ke Jakarta. Kelompok ini

40 J. S. Toenloe, "Devosi Kelompok Persekutuan Doa, 36-37."

disebut Murid Kota yang berjumlah 10 orang yang kemudian berkembang menjadi 37 orang. Kelompok kedua disebut persekutuan doa *Ume Manekan* yang merupakan persekutuan doa yang terbentuk akibat gerakan kebangunan rohani sejak tahun 1965 berjumlah 16 orang. Pada tahun 2008, persekutuan doa *Ume Manekan*, dan Murid Kota saling membantu dalam setiap pelayanan yang ada.⁴¹ Pada tahun 2010, tim dari Jakarta telah pulang, dan pada tanggal 16 Desember 2011, anggota persekutuan doa mengalami penambahan dari 100 orang menjadi 500 orang. Kedua persekutuan doa ini kemudian bergabung, dan mengganti nama menjadi Utusan Muda Soe. Ketika bergabung, persekutuan doa Utusan Muda Soe tetap melakukan ibadah mereka di Panti *Ume manekan*. Saat itu jumlah anggota mengalami penambahan 47 orang.

Dalam perkembangannya, anggota persekutuan doa Utusan Muda Soe melakukan pelayanan ke sekolah-sekolah yang berada di kota Soe. Sasaran pelayanan adalah anak muda dengan tujuan menghasilkan generasi baru, dan mempersiapkan regenerasi. Dalam perkembangan, anggota persekutuan doa Utusan Muda Soe berkembang dari 47 orang menjadi 500 orang, bahkan pernah mencapai 1000 orang. Pada tahun 2013, Ibadah Persekutuan Doa dipindahkan ke Gereja Maranatha Soe karena penambahan jumlah anggota, dan ruang Panti *Ume Manekan* tidak dapat menampung. Selain itu, gereja Maranatha Soe merupakan tempat mujizat pertama dalam peristiwa Kebangunan Rohani tahun 1965. Pada tahun 2014, anggota berjumlah ± 1000 orang. Setiap tanggal 12 dan 26 dalam satu bulan, anggota persekutuan doa akan beribadah di Gereja Maranatha Soe menggunakan liturgi persekutuan doa. Selain itu, Yayasan Utus bersama Unit Pembantu Pelayanan Persekutuan Doa Klasis (UPP PD Klasis) mengadakan HUT setiap bulan September yang akan dipimpin oleh pendeta GMIT maupun dari denominasi lain. Peserta yang hadir adalah seluruh anggota persekutuan doa dari berbagai desa, dan masyarakat umum. Namun dalam perkembangan, anggota

41 Egin R. Malelak, "Makna Liturgi Ibadah Minggu GMIT Menurut Anggota Persekutuan Doa: Suatu Tinjauan Teologi Terhadap Makna Liturgi Ibadah Minggu GMIT Menurut Anggota Persekutuan Doa Utusan Muda Soe" (Kupang: Fakultas Teologi UKAW, 2021), 20, 23.

persekutuan doa mengalami pasang-surut. Banyak orang yang pergi kuliah di luar kota, namun anggota baru juga banyak yang bergabung dalam persekutuan doa.⁴²

Yayasan Utus dari Utusan Muda Soe mulai bernaung di bawah Majelis Sinode GMIT berdasarkan hasil keputusan Sidang Sinode di Rote sejak tahun 2015. Yayasan itu tidak didirikan oleh Majelis Sinode GMIT sebagai lembaga, melainkan dibentuk oleh anggota GMIT. Akibatnya, pengurus Yayasan Utus tidak patuh dengan ketentuan GMIT.⁴³ Karena itu, di samping perkembangan persekutuan doa, terdapat konflik dalam warga GMIT atas kehadiran persekutuan doa. Realitas yang terjadi antara tahun 1965, dan tahun 2015 kemudian dijelaskan oleh J. A. Telsoni. Pada rentang waktu itu terjadi konflik berkelanjutan. Secara organisasi, anggota persekutuan doa itu adalah warga GMIT, namun secara organisme, mereka memisahkan diri dari persekutuan GMIT. Mereka menolak ajaran, dan aturan GMIT, bahkan menjauh dari urusan publik atau dunia karena dianggap dapat mengancam kehidupan rohani mereka. Anggota persekutuan doa lebih mengutamakan kesalehan pribadi, dan karunia-karunia Roh. Persekutuan doa mengikuti gerakan Pietisme, yakni kelompok-kelompok kecil, dan menekankan pada kesalehan hidup. Akibatnya, pengalaman rohani hanya berfokus pada spektakuler, seperti bahasa Roh, penyembuhan, penglihatan, dan nubuatan seperti hari Pentakosta. Karunia itu diusahakan oleh masing-masing pribadi. Ajaran dan aturan gereja GMIT lalu diabaikan.⁴⁴ Dalam perkembangan, GMIT membawa kesadaran anggota persekutuan doa pada bidang organisasi, dan aturan gereja merupakan karya Roh Kudus. Akan tetapi, ketegangan antara warga GMIT, dan persekutuan doa masih terjadi karena perbedaan spiritualitas. Akibat dari perbedaan spiritualitas kemudian menjadi konflik. Warga GMIT dan para pelayan belum memahami pluralitas spiritualitas, sehingga menganggap spiritualitas dari anggota persekutuan doa sebagai ancaman bagi warga GMIT karena perbedaan itu.

42 Ibid., 23-24.

43 Ibid., 20.

44 Telsoni, 25, 28.

Dalam bukunya, Nuban Timo menggambarkan realitas persekutuan doa, yakni: Pertama, ibadah rumah tangga diatur, dan dipimpin oleh presbiter, sedangkan dalam persekutuan doa, tidak dipimpin oleh presbiter. Para pemimpin dari persekutuan ini biasanya memperoleh karunia khusus dari Roh Kudus. Sedangkan, presbiter berperan dalam persekutuan doa sebagai penasihat atau pelindung. Kedua, peserta ibadah rumah tangga adalah warga GMIT, sedangkan anggota persekutuan doa berasal dari denominasi lain, seperti Pentakosta, Karismatik, Bethel, dan Katolik. Ketiga, ibadah rumah tangga dianggap formal, kaku, dan monoton. Penatua atau diaken sebagai pemimpin ibadah berbicara dari awal sampai menutup ibadah. Sedangkan, dalam persekutuan doa, suasana lebih santai, luwes, dan hidup. Kesempatan terbuka untuk berbagi saat perenungan Firman, dan membuka ruang kesaksian. Keempat, isi khotbah dianggap sangat formal, dan ilmiah dalam ibadah rumah tangga. Sedangkan, dalam persekutuan doa menekankan pengalaman perjumpaan dengan Allah. Setelah itu, mereka bernyanyi berulang kali, dan bertepuk tangan sampai merasakan perjumpaan dengan Allah. Kelima, dalam persekutuan doa lebih menekankan kesalehan atau pembaruan hidup yang spiritual agar memperoleh pemenuhan roh. Menurut mereka, hasilnya berbahasa roh, menyembuhkan orang sakit, bernubuat, dan penglihatan.⁴⁵

Alternatif Masalah Bagi GMIT Dalam Menyikapi Persekutuan Doa

Joas Adiprasetya menggambarkan Model Taman sebagai keberagaman spiritualitas, sedangkan Model Tangga mengasumsikan spiritualitas universal yang berlaku bagi semua orang. Dalam karyanya, Adiprasetya menguraikan perkembangan iman dari Flower yang menjadi pijakan dari pertumbuhan spiritualitas. Teori Fowler tidak berlaku secara universal, namun teori itu mengindikasikan fase tanpa variasi, berjenjang, dan hierarkis. Teori Fowler dikaitkan dengan “tangga Yakub” dalam Kejadian 28:12. Bernard dan Richard berkomentar, bahwa “tangga Yakub” mengindikasikan pemisahan antara kontemplasi dengan belarasa. Akibatnya,

45 Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku Memahami Yang Aku Imani: Memahami Allah Tritunggal, Roh Kudus, dan Karunia-Karunia Roh secara Bertanggung Jawab* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019), 147-152.

memposisikan Tuhan di atas, sedangkan sesama manusia di bawah. Pada standar ini orang Kristen menilai tentang hal-hal spiritual dan non-spiritual dari seseorang, maka cenderung menghakimi orang lain.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka Adiprasetya mengembangkan model pertumbuhan iman yang non-homogen normatif, yakni Model Taman. Model ini adalah paradigma alternatif yang beragam, dan non-normatif. Konsep ini dibangun di atas lensa “multiplisitas”, yang telah dieksplorasi dalam diskursus kontemporer bernama *polydoxy*. Model taman menjadi metafora terhadap keberagaman spiritualitas dalam iman Kristen dengan ukuran, dan karakteristik perkembangan yang beragam. Agumen ini selarasa dengan Heinz Streib, seorang mahasiswa Fowler di Universitas Emory. Fowler menggambarkan pembentukan iman dengan „tahap“, sedangkan Streib mengusulkan perkembangan spiritual sebagai “gaya”. Ada lima gaya menurut Streib, yakni gaya subjektif, gaya timbal balik instrumental, gaya timbal balik, gaya individuatif-sistemik, dan gaya dialogis. Sudut pandang Streib menunjukkan perlunya teori perkembangan iman yang lebih beragam, tidak berurutan, dan tidak berjenjang.

Adiprasetya membangun argumentasi berdasarkan beberapa penulis buku.⁴⁶ Adiprasetya menyimpulkan, yakni: Pertama, berdasarkan model Thomas, pluralitas adalah cara yang beragam mencintai Tuhan, sedangkan dari model Foster, pluralitas adalah berbagai segi kehidupan dari Kristus. Perbedaan tanpa kelengkapan menghasilkan isolasi, dan disintegrasi. Keutuhan tanpa perbedaan, sebaliknya, melahirkan keangkuhan, dan pengucilan. Setiap orang didorong untuk menemukan identitas spiritual mereka, sambil mengenali spiritualitas orang lain dalam komunitas iman. Kedua, berdasarkan empat model serta Thomas dan Foster, ingin memberikan ruang kepada seluruh orang dengan mengkategorikan diri lebih dari satu tipe. Setiap orang dituntut menjadi utuh dengan keberagaman itu. Selain itu, memungkinkan migrasi dari satu tipe ke tipe lainnya.⁴⁷

46 Kelima buku tersebut, yakni: 1) Tom Hovestol dengan model delapan jenis spiritualitas, (2) John R. Mabry melalui buku *Faith Style*. (3) Sandra K. Hirsh dan Jane A. G. Kise mengusulkan enam belas bentuk spiritualitas dalam buku *Soultype*. (4) Gary L. Thomas dengan buku *Sacred Pathway*. (5) Richard Foste dengan enam dimensi dari Yesus Kristus.

47 Joas Adiprasetya, “Dari Tangga ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman dan Implikasinya

Anggota persekutuan doa memiliki ciri spiritualitas kekerabatan sosial. Jika dikolaborasi dengan artikel Joas, maka dapat dikatakan anggota persekutuan doa memiliki lebih dari satu tipe spiritualitas. Hubungan kekerabatan menjadi faktor pendorong terbentuk spiritualitas dari lintas denominasi. Hubungan kekerabatan sosial terjalin karena faktor kawin mawin, pergaulan, dan memiliki tipe ibadah, yakni: Berdoa, penyembahan, dan pendalaman Alkitab secara teratur. Faktor ini mendorong orang-orang dari latar belakang denominasi Protestan, termasuk non-Kristen bergabung dalam persekutuan itu. Mereka beribadah, dan menginjili tentang Tuhan secara bergiliran dalam setiap rumah anggotanya. Proses belajar bersama itu memungkinkan setiap anggota persekutuan doa belajar teologi yang beragam. Secara otomatis proses itu turut membentuk spiritualitas yang beragam. Warga GMIT menekankan pada spiritualitas keimamatan am dari pada spiritualitas kekerabatan sosial.

Akibat keberagaman teologi dan spiritualitas, maka terjadi konflik antar warga GMIT dengan anggota persekutuan doa. Akibatnya, keduanya mempunyai relasi yang renggang, yakni relasi yang mendominasi. Relasi yang mendominasi adalah relasi yang tidak mengakui teologi dan spiritualitas dari anggota persekutuan doa dan sebaliknya warga GMIT. Relasi yang mendominasi itu perlu dihindari. Sebab, setiap pertumbuhan iman atau spiritualitas dari warga GMIT dengan anggota persekutuan doa memiliki versi masing-masing. Spiritualitas memuat relasi dengan Tuhan dan dengan sesamanya, maka setiap orang mempunyai cara atau gaya untuk membangun relasi. Setiap anggota persekutuan doa dan juga warga GMIT memiliki cara yang beragam untuk mencintai Allah Trinitas. Dengan demikian, setiap orang utuh dengan keberagaman spiritualitas. Hal menarik bahwa dalam persekutuan yang beragam ini, kita tetap berada dalam kesatuan persekutuan dalam Allah Trinitas. Kesatuan dalam Allah Trinitas juga ditekankan oleh rasul Paulus, yakni kita adalah satu butuh Kristus (Ef. 4:4-6).

bagi Karya Pedagogis, Pastoral, dan Liturgis Gereja," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2020): 129-139.

Hendarawan Wijoyo juga menegaskan kesatuan dari keberagaman spiritualitas. Baginya, keragaman adalah suatu keniscayaan dalam spiritualitas Kristen, namun ketiga keseragaman merupakan tanda sejati sebuah spiritualitas. Ketiga keseragaman itu, yakni: Pertama, pengakuan iman kepada Allah Trinitas adalah landasan spiritualitas yang beragam itu. Kedua, spiritualitas yang berakar pada Alkitab. Sekalipun penafsiran Alkitab yang beragam, tetap Alkitab sebagai akar iman orang Kristen secara universal. Ketiga, pengalaman atas perjumpaan komunitas iman dengan Allah. Orang-orang percaya terbatas dalam memahami jati diri Allah yang tak terbatas, sekalipun Allah tetap membangun relasi dengan orang-orang percaya.⁴⁸

Tom Hovestol dalam karya *Spiritual Profiling: How Jesus Interacted with 8 Different Types of people and Why It Matters For You*, memuat perjumpaan Yesus dengan delapan tipe profil spiritual yang beragam dalam kesaksian Perjanjian Baru. Yesus berjumpa dengan orang-orang bukan Yahudi, yang termasuk orang tidak bergereja, orang Yahudi terpisah yakni pemungkut cukai dan orang-orang berdosa, orang sinkretis yakni Samaria, orang Tradisionalis yakni Saduki, orang-orang Farisi yang berbuat baik dari pengikut Hillel, orang-orang pencari kebenaran dari pengikut Shammai, orang-orang bergairah yakni Yesus, dan orang sangat spiritual yakni Eseni.

Perjumpaan Yesus dengan berbagai profil demikian menjadi titik tolak ukur bagi kita ketika kita berinteraksi dengan berbagai tipe profil spiritual, terkhususnya bagi anggota persekutuan doa. Pertama, Yesus berjumpa dengan orang-orang tidak bergereja. Yesus membangun relasi yang alami dan penuh kasih dengan mereka. Yesus mendekatkan diri dengan mereka, namun Yesus tetap otentik. Perilaku Yesus justru menarik orang mereka menjadi penasaran pada Yesus. Relasi demikian merupakan strategi pelayanan Yesus menemukan orang-orang yang terhilang. Walaupun interaksi Yesus dengan mereka sedikit namun pekabaran Injil berdampak bagi mereka. Yesus memfokuskan pelayanan bagi orang-orang Yahudi, justru Ia

48 Wijoyo, "Keragaman dan Keseragaman: Keniscayaan dalam Spiritualitas Kristen Sejati.", 350-353.

memiliki belas kasih dengan orang tidak bergereja. Tujuan perjumpaan untuk mengenal Yesus sebagai Anak Manusia yang memperjuangkan perdamaian dan keadilan.⁴⁹

Kedua, perjumpaan Yesus dengan orang Yahudi yang terasingkan dalam komunitas Yahudi. Mereka adalah pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Yesus justru menerima, menghargai, dan merangkul mereka. Model pelayanan Yesus adalah percakapan dalam jamuan makan malam. Pendekatan Yesus yakni mengidentifikasi diri sebagai orang luar yang sama seperti mereka orang-orang terasing, sehingga mereka merasakan kenyamanan dari kehadiran Yesus. Yesus bersama mereka tanpa menghakimi mereka. Model pelayanan Yesus adalah keramah-tamahan yang menarik orang lain ini mengenal-Nya secara pribadi.⁵⁰

Ketiga, Yesus berjumpa dengan orang-orang Samaria yang sinkretis. Mereka memadukan agama dan budaya. Yesus tidak seperti orang-orang Yahudi yang menghindari orang-orang Samaria. Yesus justru sengaja berjumpa secara langsung dan melibatkan mereka dengan meminta sebuah bantuan, misalnya dalam percakapan Yesus dan perempuan Samaria. Tindakan Yesus bertujuan membangun relasi dengan orang asing (*hospitalitas*). Dalam percakapan itu, Yesus memberitahukan kebenaran dan memberikan sikap penerimaan dan cinta bagi orang asing yang berbuat baik pada-Nya. Perjumpaan dan percakapan itu merupakan sarana Yesus untuk menawarkan Injil keselamatan jiwa. Dengan demikian, Yesus menghargai perbedaan dan merayakan perbedaan itu sambil memberikan ruang perjumpaan dengan orang asing mengenal diri-Nya.⁵¹

Keempat, Yesus berjumpa dengan orang-orang Saduki yang memegang erat tradisi dan agama sehingga mengklaim diri paling religius dari kaum lainnya. Dalam perjumpaan, Yesus berani mengemukakan pandangan yang berbeda dengan orang Saduki untuk mendorong keterbukaan mereka pada kebenaran yang sejati. Yesus menyampaikan kebenaran sejati itu dalam kasih-Nya. Yesus secara tegas dan

49 Tom Hovestol, *Spiritual Profiling: How Jesus Interacted with 8 Different Types of people and Why It Matters For You* (Chicago: Moody Publishers, 2010), 36-44.

50 Ibid., 67-73.

51 Ibid., 92-102.

berpendirian teguh pada pandangannya tanpa terpengaruh dengan otoritas dari kelompok Saduki. Justru Yesus mengedepankan kesatuan bersama Allah Bapa, menyampaikan kebenaran yang bersumber dari Allah Bapa saja. Yesus mengatakan kebenaran sejati dengan sumber yang diakui orang-orang Saduki.⁵²

Kelima, Yesus berjumpa dengan orang-orang Farisi yang berbuat baik. Mereka dari pengikut Hillel. Yesus tidak sulit membangun relasi dengan mereka. Mereka taat dan patuh pada agama. Mereka memiliki rasa senasib sepenangung jawab dengan orang lain. Mereka menekankan kesempurnaan hidup. Akan tetapi, Yesus menekankan refleksi diri kepada mereka agar mereka menyadari tidak ada seorang pun sempurna selain Allah Bapa dan Yesus. Tujuan refleksi diri adalah menemukan kehendak Allah berdasarkan kasih, bukan berdasarkan kehendak mereka.⁵³

Keenam, Yesus berjumpa dengan orang-orang Farisi pengikut Shammai. Kelompok ini tergolong pencari kebenaran. Mereka adalah ahli-ahli Taurat dan rabi. Mereka suka bergumul dalam rumah Tuhan dan rumah mereka. Dalam persekutuan itu, mereka merefleksikan secara sungguh pada Firman Tuhan, berdiskusi, serta belajar mempraktikkan Firman dalam kehidupan. Yesus mengajukan pertanyaan untuk mendekati mereka. Namun, kelompok ini sulit menerima pernyataan diri Yesus sebagai jalan kebenaran dan hidup. Hal ini penting bagi setiap pencari kebenaran seharusnya mengenal pribadi Yesus dan membangun relasi dengan Yesus.⁵⁴

Ketujuh, Yesus berjumpa dengan orang Zelot yang fanatik. Yesus berjumpa mereka dalam ruang publik dan politik. Yesus dengan semangat bersaksi tentang Kerajaan Allah dalam ruang publik. Kuasa politik Roma melawan Yesus dan ajarannya. Pada akhirnya Ia diadili dan dijatuhi hukum mati. Dalam pengalaman Paulus, yang fanatik ingin memusnakan para pengikut Yesus, justru berhasil ditaklukkan oleh Yesus dan terpanggil menjalankan misi pekabaran Injil. Orang Zelot tergolong kelompok yang beriman karena melihat atau menyaksikan pekerjaan Yesus.⁵⁵

52 Ibid., 124-133.

53 Ibid., 163-170.

54 Ibid., 196-203.

55 Ibid., 228-236.

Kedelapan, orang-orang Eseni dengan tipe sangat spiritual. Berbeda dengan ketujuh kelompok lain, Yesus tidak pernah berjumpa secara langsung dengan kelompok ini. Kelompok ini justru mengenal Injil karena mendengar cerita pengajaran dan karya Yesus dari orang lain. Mereka lebih banyak membiara. Kelompok ini menekankan pada disiplin spiritual untuk mengalami keintiman spiritual. Kelompok ini menjaga keseimbangan antara rohani dan keterlibatan sosial. Yesus justru menghendaki kita seperti kaum eseni yang menggumuli pemenuhan hukum-Nya dan pekerjaan-Nya.⁵⁶

Berdasarkan alternatif Model Taman dan kolaborasi dengan karya Hovestol, maka alternatif masalah yang diusulkan kepada GMIT, ada dua pokok penting, yakni: Pertama, melalui Model Taman, warga GMIT juga belajar menghargai setiap keunikan spiritualitas dari anggota persekutuan doa sekaligus juga turut memperkaya diri dengan keterlibatan bersama untuk saling belajar, dan saling mengisi dalam persekutuan ibadah, dan kesaksian. Melalui model ini, GMIT memandang anggota persekutuan doa sebagai Model Taman, yakni merupakan salah satu jenis tanaman dengan ukuran, dan karakteristik pertumbuhannya. Perspektif pluralitas spiritualitas semakin mendorong persatuan dalam relasi antara warga GMIT dan anggota persekutuan sebagai anggota tubuh Kristus. Perjumpaan keduanya perlu mengedepankan relasi yang membangun dan memperkaya satu sama lain, sebab kita adalah satu dalam tubuh Kristus yang berdasarkan pengakuan iman kepada Allah, persekutuan yang berakar pada Alkitab, dan pengalaman yang berdasarkan relasi dengan Allah Trinitas. Perjumpaan yang benar dan berakar pada relasi yang benar dengan Allah dapat mempersatukan keberagaman spiritualitas. Dengan demikian, GMIT memberikan ruang belajar bersama, dan bertumbuh dengan versi spiritualitas yang beragam.

Kedua, berdasarkan karya Hovestol, yakni Profil Spiritual, maka kita telah menemukan tipe yang sama dengan anggota persekutuan doa adalah orang-orang Farisi pengikut Shammai dan juga orang-orang Eseni. Orang Farisi pengikut Shammai kelompok pencari kebenaran yang bersekutu dari rumah ke rumah.

⁵⁶ Ibid., 257-262.

Mereka suka merefleksikan Firman Tuhan, berdiskusi, dan belajar mempraktikkan Firman. Karena itu, sikap yang perlu dibangun oleh GMIT adalah mengembangkan model pelayanan bersama yang terarah pada pengenalan Yesus dan mengedepankan relasi bersama Yesus. Model pelayanan ini sebagai bentuk merayakan perbedaan. Sedangkan, kelompok Eseni lebih mengutamakan disiplin spiritual. Hal ini juga kita jumpa dari anggota persekutuan doa selain suka bersekutu dalam rumah, mereka juga disiplin spiritual dengan cara berpuasa dan beribadah secara intensif. Melalui Profil Spiritual, kita menyadari, bahwa justru Yesus sudah berjumpa dengan pluralitas spiritualitas dengan pendekatan yang beragam pula. GMIT justru perlu belajar dari model pembelajaran diskusi dan disiplin spiritual sehingga saling membangun keterbukaan dari kedua belah pihak.

KESIMPULAN

Sangat penting GMIT mengimplementasikan Model Taman ke dalam berbagai pelayanan sebagai upaya mengelola pluralitas spiritualitas antara warga GMIT dengan anggota persekutuan doa secara benar. Dalam konteks sejarah, perkembangannya, dan realitas masa kini, warga GMIT dan anggota persekutuan doa memiliki relasi 'mendominasi' sehingga menutup kemungkinan pluralitas spiritualitas setiap orang. Warga GMIT menekankan spiritualitas keimamatan am, sedangkan anggota persekutuan doa lebih kuat pada spiritualitas kekerabatan sosial. Alternatif masalah yang ditawarkan oleh Adiprasetya dan Hovestol, yakni GMIT perlu mengimani keberagaman spiritualitas sebagai pengalaman setiap orang percaya yang memiliki cara beragam untuk mengekspresikan cinta kepada Allah Trinitas, dan sekaligus meneladani Profil Spiritual, yakni model pembelajaran bersama dalam persekutuan ada ruang saling mengenal, menjalin diskusi bersama tentang Firman Tuhan dan belajar disiplin spiritual untuk mengenal setiap keunikan dan memperkaya satu sama lain. Dengan demikian, kedua model tersebut mampu mengelola konflik perbedaan spiritualitas dalam kehidupan berjemaat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Dari Tangga ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman dan Implikasinya bagi Karya Pedagogis, Pastoral, dan Liturgis Gereja." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2020): 129–139.
- Agata dkk, Bulanda. "Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 115–128.
- Aritonang, J.S. *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*. 16 ed. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018.
- Artanto, W. "Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan dengan Allah dan Sesama dalam Pelayanan." In *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan*, 7–8. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Prout, W.C. "Spener and The Theology of Pietism." *Oxford University Press* 15, no. 1 (1947): 49. <http://www.jstor.org/stable/1457267>.
- Chan, S. *Spiritual Theology: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen*. Andi Offse. Yogyakarta, 2010.
- Wellem, F.D. "Spiritualitas Kristiani dalam Rentangan Sejarah Gereja." *Konsensia: Wacana Teologi Sosial* (2018): 62–68.
- van den End, T. *Harta Dalam Bejana*. 29 ed. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018.
- Enklaar, H. Berkhof & I.H. *Sejarah Gereja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hovestol, T. *Spiritual Profiling: How Jesus Interacted with 8 Different Types of people and Why It Matters For You*. Chicago: Moody Publishers, 2010.
- Inabuy, J.E.E. "Karakter dan Spiritualitas Hamba: Memutus Lingkaran Setan Kekerasan." *Eureka: Jurnal Penelitian Teologi Kontekstual* 3, no. 2 (2015): 152.
- de Jonge, C. *Pembimbing ke Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Cooley, F.L. *Benih Yang Tumbuh XI*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1976.
- Nuban Timo, E.I. *Aku Memahami Yang Aku Imani: Memahami Allah Tritunggal, Roh Kudus, dan Karunia-Karunia Roh secara Bertanggung Jawab*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019.
- Pattipeilohy, S.Y.E. "Calvin dan Spiritualitas Kerahiman." *Gema Teologika* 2, no. 2 (2017): 131.
- Malelak, E.R. "Makna Liturgi Ibadah Minggu GMIT Menurut Anggota Persekutuan

- Doa: Suatu Tinjauan Teologi Terhadap Makna Liturgi Ibadah Minggu GMIT Menurut Anggota Persekutuan Doa Utusan Muda Soe." Kupang: Fakultas Teologi UKAW, 2021.
- Rachmadi, S. "Teologi, Filsafat Keilahian, dan Spiritualitas: Problematika Lokus Ilmu Teologi dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia." *Kurios* 7, no. 2 (2021): 288–289.
- Toenlloe, J.S. "Devosi Kelompok Persekutuan Doa." Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Institutional Repository, 2017. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/15970>.
- Siregar, J.A. "Pandangan Teologi Pribadi Yang Relevan Dengan Dekade II Abad XXI." *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. January (2012): 22. <https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/36>.
- Situmorang, K. "Teologi dan Spiritualitas Kristen: Kembali Kepada Kesejatian 'Imitatio Christo.'" *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 1 (2019): 25.
- Soetopo, C. *Pelayan, Spiritual dan Pelayanan*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Temaluru, Y.S. "Pengembangan Kesalehan Sosial Pada Joy Fellowship." Yogyakarta: Pascasarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2015.
- Telnoni, J.A. "Gereja Menghadapi Kelompok Doa." *Jurnal STT INTIM* 4 (2003): 24, 25, 28. <https://adoc.pub/gmit-menghadapi-kelompok-doa-oleh-j-a-telnoni.html>.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen dan Kebudayaan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996.
- Peters, G.W. *Indonesia Revival Focus On Timor*. Machigan: The Zondevan Corporatino Grand Rapids, 1997.
- Wijoyo, H. "Keragaman dan Keseragaman: Keniscayaan dalam Spiritualitas Kristen Sejati." *Jurnal Amanat Agung* 11, no. 2 (2015): 335, 341–342, 345, 350–353.